

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Objek Penelitian

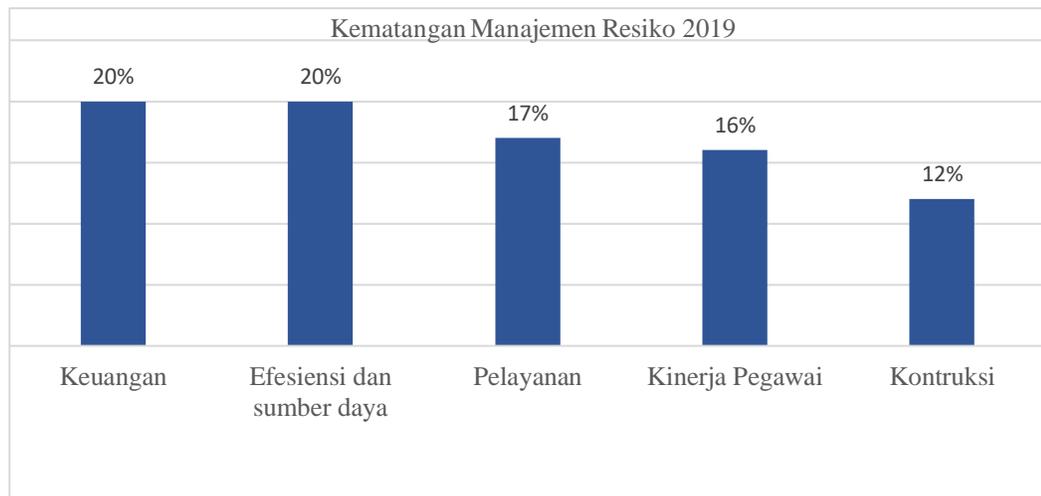
Bank merupakan perekonomian di seluruh negara, banyak roda-roda perekonomian terutama digerakan oleh perbankan baik secara langsung maupun tidak langsung. Perbankan di Indonesia memegang peranan yang teramat penting, terlebih lagi negara Indonesia termasuk negara yang sedang membangun di segala sektor. Hal tersebut dijelaskan dalam pasal 4 Undang-Undang no. 10 tahun 1998, yaitu perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan rakyat banyak.

Struktur perbankan di Indonesia, terdiri atas Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank umum adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional maupun berdasarkan Prinsip Syariah. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank secara konvensional maupun bank berdasarkan prinsip syariah yang tidak menyediakan jasa dalam lalu lintas pembayarannya.

Dalam menjalankan kegiatan usahanya, perbankan tidak akan luput dari berbagai macam resiko atas ketidakpastian yang terjadi. Hal ini akan berdampak pada kualitas manajemen dan operasional yang tertuang di laporan tahunan. Di mana laporan tahunan ini akan disajikan bagi para pemegang kepentingan (investor dan kreditur) dalam pengambilan keputusan. Penilaian transparansi informasi sangat penting dalam sektor keuangan, khususnya perbankan.

Dengan adanya berbagai macam resiko atas ketidakpastian yang terjadi, maka perbankan memerlukan sistem manajemen resiko untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mitigasi resiko yang mungkin akan atau sudah terjadi di perbankan. Suatu perusahaan dikatakan memiliki tingkat kematangan manajemen resiko ketika

perusahaan tersebut memiliki regulasi atau peraturan mengenai manajemen resiko yang memadai dan telah diungkapkan pada laporan tahunan (*Annual Report*).



Gambar 1. 1

Kematangan Manajemen Resiko 2019

sumber: CRMS

Berdasarkan Gambar 1.1 menunjukkan bahwa sektor keuangan memiliki tingkat kematangan manajemen resiko di tahun 2019 sebesar 20,00%, ini menunjukkan bahwa bagian keuangan memiliki dan menerapkan regulasinya secara memadai, sehingga tingkat kematangannya lebih tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya. Oleh sebab itu sektor keuangan ini memiliki tingkat manajemen resiko yang tinggi, terutama pada sektor perbankan tidak luput dari adanya resiko atas ketidakpastian yang terjadi. Resiko yang terjadi akibat dari kegiatan investasi di mana investasi merupakan kegiatan yang mengandung banyak resiko dan ketidakpastian. Resiko yang mungkin dialami oleh perbankan itu sendiri selain dari investor dan pemegang saham adalah resiko reputasi yang harus dijaga oleh perbankan. Masalah tersebut dapat dikurangi dengan menerapkan pengungkapan manajemen resiko atau biasa disebut *Enterprise Risk Management* (ERM) yang dapat membantu para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Di Indonesia memiliki tiga jenis bank, yaitu Bank Sentral, Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Terdapat 30 perusahaan perbankan yang ada di Indonesia dan telah listing di Bursa Efek Indonesia. Adapun daftarnya sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Industri Perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	BABP	Bank MNC Internasional Tbk
2	BBCA	Bank Central Asia Tbk
3	BBKP	Bank Bukopin Tbk
4	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk
5	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
6	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
7	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
8	BCIC	Bank J Trust Indonesia Tbk
9	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
10	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk
11	BGTB	Bank Ganesha Tbk
12	BINA	Bank Ina Perdana Tbk
13	BJBR	Bank Jabar Banten Tbk
14	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
15	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk
16	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk
17	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
18	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
19	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk
20	BNLI	Bank Permata Tbk
21	BSIM	Bank SinarMas Tbk

22	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
23	BVIC	Bank Victoria Internasional Tbk
24	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk
25	MEGA	Bank Mega Tbk
26	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
27	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk
28	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
29	PNBS	Bank Panin Syariah Tbk
30	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

Sumber: www.idx.co.id

1.2 Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan pasti dihadapkan pada resiko dan ketidakpastian dalam mencapai visi dan misi perusahaan. Salah satu resiko tersebut dapat berupa keuangan maupun non keuangan. Bank Indonesia menjelaskan bahwa fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat yang lebih baik. Tetapi kepercayaan Bank Indonesia tidak selalu dipatuhi, dan dalam mengembangkan usahanya, perusahaan tidak akan lepas dari adanya ancaman resiko atau hambatan yang dihadapi atas ketidakpastian yang terjadi. Resiko-resiko tersebut kemungkinan akan memberikan dampak yang buruk terhadap perusahaan, sehingga perusahaan harus mencari solusi untuk mengurangi atau memitigasi resiko-resiko tersebut. Pengungkapan manajemen resiko merupakan hal yang penting dan wajib dilakukan oleh perusahaan. Pengungkapan ini berbentuk laporan pengungkapan manajemen resiko yang terdapat di laporan tahunan (*annual report*). Informasi yang terdapat dalam laporan tersebut harus transparan, dapat dipahami, dan *relevan*. Melalui laporan tahunan tersebut para investor dapat menentukan apakah akan menanamkan modalnya atau tidak dengan

melihat dari kinerja perusahaan. *Enterprise Risk Management* (ERM) dapat digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi, mengukur, dan memitigasi resiko yang muncul dari seluruh aktivitas yang dilakukan perusahaan. *Enterprise Risk Management* (ERM) merupakan kemampuan suatu organisasi untuk dapat memahami, mengendalikan dan memitigasi resiko yang diambil oleh perusahaan dalam rangka menjalankan strategi bisnisnya. Kerangka ERM digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, mengukur, mengendalikan dan melaporkan resiko signifikan yang dihadapi oleh organisasi.

Perbankan adalah lembaga keuangan yang menjalankan kegiatan usahanya dengan menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya. Tujuan lain dari perbankan selain meningkatkan taraf hidup masyarakat adalah menjaga reputasinya di mata para investor dan pemegang saham dengan memberikan nilai tambah dan meningkatkan kekayaan dari para pemegang saham. Para pemegang saham dapat mengukur kinerja dari perusahaan salah satunya dengan mengetahui bagaimana pengendalian resiko di perusahaan tersebut. Menurut Peraturan Bank Indonesia No.11/25/PBI/2009 - Perubahan atas PBI No.5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Resiko bagi Bank Umum, bank wajib menerapkan Perbankan adalah lembaga keuangan yang menjalankan kegiatan usahanya dengan menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya. Tujuan lain dari perbankan selain meningkatkan taraf hidup masyarakat adalah menjaga reputasinya di mata para investor dan pemegang saham dengan memberikan nilai tambah dan meningkatkan kekayaan dari para pemegang saham. Para pemegang saham dapat mengukur kinerja dari perusahaan salah satunya dengan mengetahui bagaimana pengendalian resiko di perusahaan tersebut. Menurut Peraturan Bank Indonesia No.11/25/PBI/2009 - Perubahan atas PBI No.5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Resiko bagi Bank Umum, bank wajib menerapkan Manajemen Resiko secara aktif, baik untuk bank secara individual maupun bank secara konsolidasi

dengan anak perusahaannya. Delapan jenis resiko yang terdapat dalam Bank Umum, yaitu resiko kredit, resiko pasar, resiko likuiditas, resiko operasional, resiko Hukum, resiko reputasi, resiko stratejik, dan resiko kepatuhan. Dari berbagai resiko yang disebutkan diatas, dapat diketahui bahwa perbankan memiliki banyak sekali kemungkinan terjadinya resiko dan kecurangan dalam perbankan

Seperti contoh fenomena kasus perbankan yang terjadi di Indonesia yang dilansir dari berita www.detikFinance.com adalah manipulasi data kartu kredit yang dilakukan oleh bank PT bank bukopin pada tahun 2016, yang jumlah Jumlah kartu kredit yang dimodifikasi juga cukup besar, lebih dari 100.000 kartu, uniknya kejadian ini lolos begitu saja. Auditor independen Bukopin selama ini adalah KAP Purwantono, Sungkoro, dan Surja yang bekerjasama dengan salah satu *Big Four* auditor internasional Ernst & Young. Permasalahan mengenai *restated* (penyampaian kembali) laporan keuangan 2016 merupakan temuan dari manajemen yang telah disampaikan kepada Kantor Akuntansi Publik untuk dilakukan *restated* pada laporan keuangan 2017," ujar Direktur Utama Bukopin Eko Rachmansyah Gindo, tanpa mau merinci mengenai kasus ini kepada CNBC Indonesia. Manajemen Bukopin pun secara terang-terangan merevisi laporan keuangan dari 2015, 2016, dan 2017. Karena merevisi laporan tahunan hanya boleh 3 tahun.

Adapun juga kasus *window dressing* atau manipulasi laporan keuangan dari bank BTN Tbk. Yang dilansir dari www.kompas.com bahwa bank BTN melanggar 2 Hukum yang pertama bahwa dana 100 miliar dicairkan oleh pihak Bank BTN tersebut untuk membayar hutang kepada PT BIM (Batam Island Marina), kepada pemegang saham pada tahun 2014, lalu yang ke dua adalah pada tahun 2015 bahwa bank BTN penambahan kredit 200 miliar sehingga menurut analisis kredit ini tidak *visible*, dan yang terakhir datang dari Bank BRI yang dilansir dari www.Tempo.com bahwa *teller* Bank BRI yang bernama Rika menilap dana nasabah sebesar 2,3 miliar. Dengan total nasabah yang dirugikan sebanyak 47 orang dari jumlah buku rekening 50 buah. Bank BRI yang melaporkan kejahatan itu pada 17 Januari 2019, kemudian tersangka

ditangkap di salah satu hotel berbintang pada Sabtu malam 26 Januari 2019. Modus tersangka dengan menggandakan slip penyeteroran dan penarikan lalu memalsukan tanda tangan dari nasabah. Kemudian tersangka mencetak buku tabungan dengan menggunakan program *microsoft excel*. Akan tetapi *slip* laporan yang dimasukkan ke BRI diubah tidak sesuai dengan yang disetor nasabah. Akibat perbuatannya tersangka *teller* BRI tersebut dikenakan Pasal 49 ayat 1 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan. Dengan ancaman Hukuman minimal 5 tahun dan maksimal 15 tahun penjara.

Melihat dari fenomena di atas masih banyak kasus yang menimpa perbankan. Yang berakibat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan menjadi menurun, maka dari itu sangat penting bagi bank atau lembaga keuangan dalam transparansi informasi kepada masyarakat yang di dalamnya termasuk pengungkapan manajemen resiko, adapun permintaan publik untuk pengungkapan manajemen resiko keuangan sejalan dengan Peraturan Bank Indonesia No.11/25/PBI/2009 tanggal 1 Juli 2009 tentang Penerapan Manajemen Resiko Bagi Bank Umum serta Surat Edaran Bank Indonesia No.13/23/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, 2 perihal Penerapan Manajemen Resiko bagi Bank Umum. Manajemen Resiko adalah bagian yang mutlak harus terdapat dalam perbankan di Indonesia dalam peningkatan *risk awareness*. Penerapan manajemen resiko dalam perbankan berkaitan dengan meningkatnya resiko yang harus ditanggung oleh bank. Menurut (Devi, 2017) menyatakan bahwa Pengungkapan ERM merupakan informasi pengelolaan resiko atas yang dilakukan oleh perusahaan dan Pengungkapan dampaknya terhadap masa depan perusahaan. Pengungkapan ERM dapat membantu pihak perusahaan untuk menginformasikan kepada pihak *eksternal* perusahaan terikat resiko perusahaan yang sangat kompleks, di Indonesia perkembangan *Enterprise Risk Management* (ERM) sudah mulai meningkat. *Enterprise Risk Management* (ERM) adalah proses pengelolaan resiko yang meliputi identifikasi, evaluasi dan pengendalian resiko yang dapat menjadi ancaman kelangsungan hidup dan aktivitas perusahaan. Terdapat banyak resiko yang dihadapi oleh perusahaan yaitu resiko keuangan, seperti

resiko kredit dan resiko likuiditas dan resiko non-keuangan, seperti resiko pasar, resiko kepatuhan, resiko strategis, resiko Hukum, resiko operasional dan resiko reputasi. *Enterprise Risk Management* (ERM) berawal ketika *Securities Exchange Commission* (SEC). Amerika mengajukan usulan agar perusahaan melakukan pengungkapan informasi yang lebih lengkap terikat dengan praktik pengawasan manajemen resiko. ERM merupakan suatu strategi yang digunakan untuk menangani dan mengelola semua resiko perusahaan. Semakin luas pengungkapan manajemen resiko perusahaan, informasi yang diberikan pun semakin akurat dan lengkap, serta bentuk pertanggung jawaban manajemen kepada investor (Sulistyaningsih, 2016)

Masalah-masalah tersebut terjadi karena kurangnya pengendalian terikat resiko yang terjadi di perbankan, yang kurang di kelola dengan baik serta adanya kelemahan terhadap pengungkapan manajemen resiko. Salah satu faktor yang mendukung adalah adanya perbedaan kepentingan (*keagenan*). Teori *keagenan* muncul akibat adanya perikatan kontrak antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen yang bertujuan untuk mencapai keselarasan dalam tujuan. Dalam suatu teori *keagenan* meramal jika hanya agen yang memiliki keunggulan informasi dibandingkan dengan prinsipal. Keduanya memiliki kepentingan yang berbeda sehingga memunculkan *conflict of interest* yang memungkinkan agen untuk melakukan tindakan yang menguntungkan perusahaan tetapi merugikan prinsipal, *keagenan* meramal jika hanya agen yang memiliki keunggulan informasi dibandingkan dengan prinsipal.

Oleh karena itu pengungkapan manajemen resiko akan membantu dalam pengambilan keputusan investasi dan mengelola dampak dari resiko yang terjadi atau menghindari kemungkinan terjadinya resiko di perbankan Indonesia. Kegiatan pengungkapan manajemen resiko yang bekerjasama antara unit manajemen resiko dengan unit bisnis dan audit dalam rangka menjalankan strategi bisnisnya disebut dengan *Enterprise Risk Management* (ERM).

Beberapa penelitian terdahulu terikat *Enterprise Risk Management*, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Namun dalam penelitian ini, faktor-faktor yang diteliti adalah Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Dan Konsentrasi Kepemilikan. Pengambilan faktor tersebut dikarenakan terjadinya inkonsistensi terhadap penelitian-penelitian terdahulu.

Faktor pertama yang mempengaruhi adalah dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen adalah peranan yang penting dalam mengawasi jalannya aktivitas perusahaan. Sistem manajemen resiko pada sebuah perusahaan harus bisa dipastikan bahwa sistem tersebut harus sudah efektif. Karena Jumlah anggota dewan komisaris dapat mempengaruhi kualitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan yang dapat berdampak pada pengurangan masalah keagenan dan berpotensi merugikan perusahaan. Pada hasil penelitian (Manurung&Kusumah, 2016) menunjukkan ukuran dewan berpengaruh positif terhadap *Enterprise Risk Management*. Sedangkan hasil penelitian (Asmoro, 2016) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap *Enterprise Risk Management* karena kualitas fungsi pengawasan bukan ditentukan dari jumlah dewan komisaris melainkan dari keahlian dari dewan komisaris. Oleh karena itu penulis memiliki keinginan untuk meneliti kembali faktor ukuran perusahaan terhadap *Enterprise Risk Management* di perusahaan sektor perbankan.

Faktor kedua yang mempengaruhi adalah Ukuran Perusahaan. Ukuran perusahaan digunakan untuk menentukan nilai besar kecilnya suatu perusahaan. Karena Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki manajemen resiko yang lebih baik daripada perusahaan kecil, dikarenakan semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin kompleks aktivitas bisnisnya dan semakin tinggi nilai resiko yang dihadapi perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin luas pengungkapan *Enterprise Risk Management* (Tarantika, 2019) pada hasil penelitian (Muslih & Nazar, 2018) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Enterprise Risk Management*, tetapi pada

penelitian (Pangestuti & Suliowati, 2017) mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM). Oleh karena itu penulis memiliki keinginan untuk meneliti kembali faktor ukuran perusahaan terhadap *Enterprise Risk Management* di perusahaan sektor perbankan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi adalah konsentrasi kepemilikan. konsentrasi kepemilikan adalah Pemegang saham terbesar pada suatu perusahaan. konsentrasi kepemilikan dapat menunjuk orang siapa saja untuk aktivitas bisnis dan bagaimana kendali tersebut atas seluruh atau sebagian kepemilikan di perusahaan. Ini akan menghindari terjadinya asimetri informasi karena para pemegang saham memiliki kendali untuk menuntut perusahaan agar lebih transparan. Semakin besar tingkat konsentrasi kepemilikan, maka semakin luas dan semakin tinggi tuntutan dalam mengungkapkan manajemen resiko. Struktur kepemilikan yang terkonsentrasi terhadap pemegang saham terbesar di perusahaan, maka perusahaan tersebut akan mengurangi biaya agensi dan mengendalikan manajemen di perusahaan untuk menghindari dampak kerugian di perusahaan (Susilowati & Pengestuti, 2017). Menurut penelitian terdahulu terikat faktor konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) telah ditemukan adanya inkonsistensi terhadap hasil penelitian. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Susilowati & Pengestuti, 2017) menyimpulkan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM). Tetapi menurut (Mimba & Agista, 2017) menyimpulkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif pada luas terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM).

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*” (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019).

1.3 Perumusan Masalah

Suatu perusahaan dalam mengembangkan bisnisnya pasti akan dihadapkan pada suatu resiko atas ketidakpastian sesuatu yang akan terjadi di masa mendatang. Suatu resiko tidak akan menjadi hal yang negatif bagi perusahaan jika perusahaan tersebut dapat menangani resiko tersebut secara memadai. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mengurangi dampak kerugian dari suatu resiko yaitu dengan memperluas pengungkapan manajemen resiko dan mengelola resiko dengan baik. Walaupun perusahaan telah memiliki manajemen resiko yang baik, belum tentu perusahaan tersebut akan terhindar dari resiko ketidakpastian. Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) diperlukan guna untuk mengidentifikasi, mengendalikan dan memitigasi kemungkinan resiko yang terjadi di suatu perusahaan.

Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) juga sangat membantu perusahaan dalam mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien. Salah satunya untuk menghindari terjadinya resiko di perbankan sehingga dapat meminimalisir terjadinya *fraud*, pengungkapan manajemen resiko yang berada pada laporan tahunan dapat mengetahui informasi kondisi perusahaan yang dapat membantu para investor ketika ingin menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan adalah pengaruh dewan komisaris Independen, ukuran perusahaan, dan konsentrasi kepemilikan. Penelitian ini berfokus pada perusahaan perbankan periode 2016-2020

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka masalah-masalah yang diidentifikasi penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020?

2. Apakah Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Dan Konsentrasi Kepemilikan terhadap berpengaruh secara simultan terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020?
3. Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
5. Apakah Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Dan Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Dan Pengungkapan Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *enterprise risk Management* (ERM) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan nantinya akan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis, yaitu:

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) yang terjadi di perusahaan perbankan, dan untuk penelitian selanjutnya yang nanti kelak membahas kasus yang sama.

2. Aspek Praktis

A. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat membantu perusahaan mengambil tindakan berbagai jenis faktor-faktor yang mempengaruhi Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM).

B. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat membantu para investor untuk lebih memperhatikan suatu perusahaan yang kelak perusahaan tersebut akan di investasikan.

1.6 Sistematika Penulisan

Penyusunan sistematika dalam penulisan penelitian ini disusun secara berurutan yang terdiri dari beberapa bab yaitu: BAB I Pendahuluan, BAB II Tinjauan Pustaka, BAB III Metode Penelitian, BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan BAB V, Kesimpulan dan Saran. Setiap sistematika penulisan bertujuan memberikan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Serta Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mengemukakan dengan jelas mengenai penjabaran teori-teori yang digunakan sebagai dasar dari analisis penelitian dan hipotesis, penelitian penelitian terdahulu, kerangka pemikiran yang menjelaskan secara singkat permasalahan yang akan diteliti, dan hipotesis yang merupakan jawaban sementara.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel, Pengumpulan Data, serta Teknik Analisis Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri.

Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian yang diperoleh dan saran yang berhubungan dengan masalah atau alternatif pemecahan masalah dari penelitian yang dilakukan yang dapat diberikan kepada perusahaan dan pihak lain.